


## Hubungan Karakteristik Keluarga dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Balita (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Singgahan, Kabupaten Tuban)

### *The Relationship between Family Characteristics and Level of Household Food Security with Stunting Incidents in Toddlers (Study in the Work Area of the Singgahan Health Center, Tuban Regency)*

Nur Laila Syarifah<sup>1\*</sup>, Sri Sumarmi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

#### Article Info

##### \*Correspondence:

Nur Laila Syarifah  
[nlsyarifah27@gmail.com](mailto:nlsyarifah27@gmail.com)

Submitted: 22-08-2023  
Accepted: 02-11-2013  
Published: 30-06-2024

##### Citation:

Syarifah, N. L., & Sumarmi, S. (2024). The Relationship between Family Characteristics and Level of Household Food Security with Stunting Incidents in Toddlers (Study in the Work Area of the Singgahan Health Center, Tuban Regency). *Media Gizi Kesmas*, 13(1), 241–248.  
<https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.241-248>

##### Copyright:

©2024 by Syarifah and Sumarmi, published by Universitas Airlangga. This is an open-access article under CC-BY-SA license.



#### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Stunting yaitu defisiensi gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama dan terdapat gejala seperti perawakan lebih pendek dibandingkan seusianya. Stunting dapat disebabkan oleh berbagai keadaan, baik langsung maupun tidak langsung, yang menyebabkan terjadinya stunting. Faktor penentu primer mencakup kekurangan gizi dan adanya infeksi, sedangkan faktor sekunder mencakup ketahanan pangan rumah tangga dan ciri-ciri keluarga.

**Tujuan:** Menganalisis hubungan karakteristik keluarga dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Singgahan, Kabupaten Tuban.

**Metode:** Metode penelitian yaitu penelitian berjenis analitik kuantitatif dan memiliki desain cross sectional. Sampel dalam penelitian yakni besarnya 95 orang dimana teknik pengambilan sampel yakni multistage random sampling. Data penelitian dikumpulkan dengan mengukur tinggi badan, wawancara, dan kuesioner Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS). Selanjutnya data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis menggunakan uji Chi-Square.

**Hasil:** Hasil penelitian memperlihatkan prevalensi kejadian stunting terbilang tinggi yakni sebanyak 41,1%. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga mengungkapkan banyaknya rumah tangga yang tergolong sangat rawan pangan, yaitu sebesar 13,7%. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ayah dengan prevalensi stunting pada balita ( $p=0.007$ ), serta antara pendapatan keluarga dengan prevalensi stunting pada balita ( $p=0.013$ ), pengeluaran makanan dan prevalensi stunting pada balita ( $p=0,019$ ), dan tingkat ketahanan pangan. Terdapat hubungan yang bermakna antara makanan keluarga dengan kejadian stunting pada balita ( $p=0,033$ ).

**Kesimpulan:** Kejadian stunting pada balita disebabkan oleh faktor berupa karakteristik keluarga serta tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga yang kurang memadai memengaruhi akses terhadap pangan yang kurang baik. Responden diharapkan untuk lebih meningkatkan kualitas gizi seimbang pada balita sesuai dengan anjuran Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peningkatan ketahanan pangan rumah tangga dapat dilakukan melalui pemberian pelatihan dan keterampilan usaha produktif sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan memperbaiki akses pangan.

**Kata kunci:** Karakteristik Keluarga, Ketahanan Pangan Rumah Tangga, Stunting

#### ABSTRACT

**Background:** Stunting is chronic malnutrition that occurs in a long time and there are symptoms such as shorter stature compared to their age. Stunting can be caused

by several factors, both directly and indirectly. The direct factors are nutritional deficiency and infection, while the indirect factors are household food security and family characteristics.

**Objectives:** The objective of this study is to examine the correlation between family characteristics and the degree of household food security with the occurrence of stunting in toddlers residing in the Singgahan Health Center's jurisdiction in Tuban Regency.

**Method:** The chosen research methodology employs a quantitative analytical approach and adopts a cross-sectional design. The study's sample consists of 95 individuals, selected using a multistage random selection process. The collection of research data involved the utilization of many methods, including height measurements, interviews, and the administration of the Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS) questionnaire. Additionally, the data obtained in the study were subjected to analysis using the Chi-Square test.

**Results:** The results showed that the prevalence of stunting was relatively high, namely 41.1%. Not only that, the prevalence of families categorized as severe food insecure was also found, which was 13.7%. Based on the results of the study, a relationship was found between the father's occupation and the incidence of stunting in toddlers ( $p=0.007$ ), family income and the incidence of stunting in toddlers ( $p=0.013$ ), food expenditure and the incidence of stunting in toddlers ( $p=0.019$ ), and the level of food security. household food with the incidence of stunting in toddlers ( $p=0.033$ ).

**Conclusion:** The occurrence of stunting in young children can be attributed to familial traits and the degree of food security within the home. Insufficient household income has a detrimental impact on the ability of individuals to obtain enough access to food. Respondents are anticipated to enhance the quality of balanced nutrition in toddlers in accordance with the guidelines provided by the Ministry of Health of the Republic of Indonesia. Enhancing household food security can be achieved through the provision of training and the development of productive business skills, hence augmenting income and facilitating improved food accessibility.

**Keywords:** Family Characteristics, Household Food Security, Stunting

## PENDAHULUAN

Stunting mengacu pada bentuk malnutrisi persisten yang ditandai dengan durasi yang lama dan ditandai dengan individu yang menunjukkan perawakan pendek atau berkurang secara signifikan. Kondisi ini dinilai dengan membandingkan rasio tinggi badan atau panjang badan terhadap usia seseorang terhadap kurva pertumbuhan Organisasi Kesehatan Dunia, khususnya di bawah Standar Deviasi (SD) -2 sebagaimana ditetapkan Kementerian Kesehatan (2022). Masa balita termasuk periode esensial pada pertumbuhan dan perkembangan anak dan menjadi periode kritis perkembangan anak serta rentan terjadi malnutrisi (Biswan and Islam, 2015). Status gizi menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap kualitas sumber daya manusia (Yaco and Abidin, 2021).

Stunting tercakup dalam tujuan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya yang termasuk dalam tujuan kedua, yang bertujuan untuk memberantas kelaparan dan berbagai manifestasi malnutrisi pada tahun 2030, sekaligus berupaya mencapai ketahanan pangan. Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RP JMN), pemerintah Indonesia telah menetapkan target untuk menurunkan prevalensi

stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Masalah stunting masih menjadi perhatian global yang signifikan, dengan perkiraan prevalensi sekitar 22,2%. Diperkirakan total 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun akan mengalami stunting pada tahun 2020. Prevalensi ini berada dalam kisaran tinggi yaitu 20% hingga kurang dari 30% berdasarkan klasifikasi (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Indonesia menunjukkan frekuensi stunting yang tinggi pada penduduknya. Pada tahun 2021, prevalensi stunting pada penduduk Indonesia tercatat sebesar 24,4%. Diproyeksikan angka tersebut akan mengalami penurunan sebesar 2,8% pada tahun berikutnya, sehingga perkiraan prevalensi stunting pada balita di Indonesia sebesar 21,6% pada tahun 2022. Pada tahun 2022, Provinsi Jawa Timur menunjukkan angka stunting. prevalensi 19,2% pada balita, ditentukan oleh indikator panjang/tinggi badan berdasarkan umur (PB/U atau TB/U). Persentase ini relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional. Prevalensi yang ada di Kabupaten Tuban sendiri pada tahun 2022 adalah 24,9%, angka tersebut lebih tinggi dari persentase nasional dan tertinggi ke-8 di Provinsi Jawa Timur (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Kecamatan Singgahan tergolong salah satu kecamatan di wilayah Tuban Selatan. Kabupaten Singgahan mencakup total dua belas desa, yaitu Binangun, Saringembat, Kedungjambe, Tunggulrejo, Tanjungrejo, Lajokidul, Tanggir, Mergosari, Mulyorejo, Tingkis, Mulyoagung, dan Lajolor. Luas wilayah Kecamatan Singgahan 79,05 Km<sup>2</sup> dimana desa paling luas yaitu Mulyoagung seluas 21,67 Km<sup>2</sup> dan tersempit yaitu desa Saringembat seluas 1,79 Km<sup>2</sup> (BPS, 2022). Persentase kemiskinan Kabupaten Tuban dari tahun ke tahun sempat meningkat dari tahun 2019 hingga tahun 2021 dan terdapat penurunan pada tahun 2022. Persentase kemiskinan di Kabupaten Tuban lebih tinggi jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur dan Nasional. Direktorat Pengembangan Wilayah Bappenas, (2015) menyatakan bahwa konsumsi pangan sangat berkaitan dengan kemiskinan karena konsumsi rumah tangga miskin umumnya lebih berfokus terhadap pemenuhan pangan dibandingkan kebutuhan nonpangan. Dengan demikian, kondisi miskin memiliki keterkaitan dengan kerawanan pangan yang dapat menyebabkan seseorang rawan pangan serta tidak memiliki ketahanan pangan.

Stunting berdampak pada kualitas sumber daya manusia bahkan menyumbang penyebab kematian balita di tingkat dunia. Pada jangka pendek stunting bisa menyebabkan kegagalan bertumbuh dan kurang optimalnya ukuran fisik tubuh yang mengakibatkan metabolisme terganggu. Sementara jangka panjang, stunting bisa mengakibatkan penurunan kapasitas intelektual yang berpengaruh untuk produktivitas tubuh ketika dewasa. Stunting yang sering dialami oleh balitas disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor langsung yaitu defisiensi asupan gizi dan adanya infeksi, sementara faktor tidak langsung yakni sosial ekonomi, pengetahuan orang tua, pendidikan, tingkat pekerjaan, pendapatan kurang memadai, ketahanan pangan rumah tangga serta karakteristik keluarga. Adapun faktor yang berpengaruh pada kejadian stunting yakni tingkat ketahanan rumah tangga.

Berlandaskan penelitian yang dilakukan oleh Wardani, Suharmanto and Wulandari (2020), ditemukan bahwa mayoritas anak usia di bawah lima tahun yang mengalami stunting berasal dari rumah yang menghadapi kerawanan pangan. Secara khusus, penelitian ini mengungkapkan bahwa 75,0% keluarga tersebut masuk dalam kategori kerentanan parah, sementara 83,3% masuk dalam kategori kerentanan sedang. Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa keluarga-keluarga ini juga menunjukkan tingkat keanekaragaman pangan yang rendah, dengan 80% berada di dalam kategori keanekaragaman sedang. Sebaliknya, proporsi balita yang lebih besar yaitu 72,3% menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan normal, sehingga menunjukkan bahwa mereka tidak terkena stunting. Tren ini terutama terlihat di kalangan keluarga yang

memiliki akses terhadap sumber makanan yang cukup dan mempunyai beragam pilihan makanan, yang merupakan 53,3% dari kasus tersebut.

Mengingat kondisi Indonesia yang masih memiliki permasalahan mengenai ketahanan pangan, maka banyak masyarakat Indonesia yang dalam praktiknya belum memiliki ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga khususnya masyarakat miskin. Status SGD terkait ketahanan pangan saat ini memerlukan penguatan lebih lanjut agar dapat memitigasi prevalensi stunting secara efektif. Tujuan utama riset ini ialah guna mengetahui hubungan karakteristik keluarga dan derajat ketahanan pangan rumah tangga terhadap kejadian stunting pada balita yang berada di wilayah hukum Puskesmas Singgahan Kabupaten Tuban. Kehadiran studi ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan, khususnya dalam hal pengetahuan mengenai korelasi antara stunting dan ketahanan pangan serta atribut keluarga, sehingga memungkinkan mereka untuk secara efektif mengatasi kejadian stunting.

## METODE

Metode penelitian yaitu penelitian berjenis analitik kuantitatif dan memiliki desain cross sectional. Populasi dari riset ini ialah semua balita di wilayah kerja Puskesmas Singgahan Kabupaten Tuban sebanyak 10.207 balita. Populasi ini diambil dari daerah yang memiliki prevalensi stunting tertinggi di Kabupaten Tuban. Sampel dalam penelitian yakni besarnya 95 orang yaitu balita usia 0-59 tahun dengan jumlah sampel ditentukan melalui rumus Lemeshow dan teknik pengambilan sampel memanfaatkan *multistage random sampling*. Data penelitian dikumpulkan dengan mengukur tinggi badan dengan *Length Borad/Microtoice*, wawancara, dan kuesioner *Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS)* Data yang sudah didapatkan diolah dengan aplikasi WHO anthro agar melihat standar deviasi status gizi (PB/U atau TB/U) pada masing-masing balita. Selanjutnya data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis secara univariat pada tiap variabel penelitian kemudian analisis bivariat yang bertujuan mengetahui adanya hubungan antar variabel penelitian melalui uji Chi-Square. Uji chi-square digunakan sebab variabel penelitian memiliki skala data nominal dan ordinal. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga dengan Sertifikat Nomor 643/HRECC.FODM/V/2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Prevalensi stunting di Puskesmas Singgahan Kabupaten Tuban dapat diketahui dengan menilai indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Indeks ini

diperoleh dari pengukuran panjang atau tinggi badan, yang kemudian dikoreksi sesuai usia anak. Kemudian dilihat ambang batas (Z-Score) dan diklasifikasikan menjadi stunting ( $<-2SD$ ) dan tidak stunting ( $\geq 2SD$ ). Distribusi frekuensi panjang badan maupun tinggi badan berdasarkan usia balita tersaji melalui tabel 1 yakni.

**Tabel 1.** Kejadian Stunting di Puskesmas Singgahan

Kejadian Stunting	n	%
Stunting	39	41,1
Tidak Stunting	56	58,9
Total	95	100

Menurut Tabel 1 tersebut terlihat bahwasanya jumlah balita tidak stunting lebih banyak daripada jumlah balita stunting yakni sebanyak 56 balita (58,9%) tidak stunting dan 39 balita (41,1%) stunting. Dari persentase balita yang menderita stunting tersebut meskipun proporsinya lebih sedikit dibandingkan balita tidak stunting, namun persentasenya terbilang besar. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya tingkat stunting di Indonesia khususnya Kabupaten Tuban terbilang tinggi. Stunting tersebut disebabkan oleh sejumlah faktor seperti dalam penelitian ini yang menganalisis faktor tidak langsung yang menyebabkan stunting yaitu karakteristik keluarga

dan ketahanan pangan rumah tangga.

Tujuan dari penelitian ini ialah guna mengetahui hubungan antara berbagai karakteristik keluarga, termasuk tingkat pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, jumlah anggota keluarga, pendapatan rumah tangga, dan pengeluaran makanan, dengan ketahanan pangan rumah tangga sebagai variabel independen. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik keluarga terhadap terjadinya stunting pada anak dibawah usia lima tahun yang merupakan variabel dependen. Berikut merupakan tabel rekapitulasi dari hasil analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Berlandaskan temuan pada Tabel 2 dapat disimpulkan bahwasanya tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara seluruh variabel yang diteliti dengan prevalensi stunting pada balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Singgahan Kabupaten Tuban. Variabel yang berhubungan dengan prevalensi stunting pada balita di wilayah operasional Puskesmas Singgahan meliputi pekerjaan ayah, pendapatan rumah tangga, pengeluaran pangan, dan derajat ketahanan pangan. Dalam penelitian ini, berfokus menguji hubungan karakteristik keluarga (berupa pekerjaan, pendapatan keluarga, pengeluaran untuk pangan) dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga pada kejadian stunting pada balita.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Bivariat pada Masing-Masing Variabel

Variabel	P value	Keterangan
Tingkat pendidikan ayah	0,885	Tidak ada hubungan
Tingkat pendidikan ibu	0,186	Tidak ada hubungan
Pekerjaan ayah	0,007	Berhubungan
Pekerjaan ibu	0,093	Tidak ada hubungan
Jumlah anggota keluarga	0,979	Tidak ada hubungan
Pendapatan keluarga	0,013	Berhubungan
Pengeluaran untuk pangan	0,019	Berhubungan
Tingkat ketahanan pangan rumah tangga	0,033	Berhubungan

### Hubungan Karakteristik Keluarga dengan Kejadian Stunting

Menurut hasil analisis data didapatkan bahwasanya mayoritas balita stunting mempunyai orang tua dengan pendidikan terakhirnya yaitu SMP/MTs/Sederajat. Hasil analisis menggunakan uji chi-square memperlihatkan bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap kejadian stunting di balita karena p-value tingkat pendidikan ayah=0,885 dan p-value tingkat pendidikan ibu=0,185 dimana keduanya memiliki p-value  $> 0,05$ . Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustajab *et al.*, (2023) juga mendapat hasil tidak terdapat hubungan diantara pendidikan ibu dan ayah balita dengan kejadian stunting di kalangan balita. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilangsungkan Rachman *et al.* (2021) dimana tingkat pendidikan orang tua berpengaruh pada peningkatan risiko kejadian stunting. Begitu juga studi Rahayu and

Khairiyati, (2014) yang menyebutkan bahwasanya pendidikan orang tua menimbulkan pengaruh pada pola asuh anak sebab orang tua yang berpendidikan akan lebih paham mengenai esensi peran orang tua pada tumbuh kembang anak.

Pemanfaatan analisis statistik berupa uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara jenis pekerjaan ayah dengan prevalensi stunting pada balita. Ditentukan bahwa nilai p yang dihitung sebesar 0,007 lebih rendah dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik. Pengamatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lemaking, Manimalai and Djogo (2022) yang menemukan adanya korelasi antara pekerjaan orang tua dengan pendapatan rumah tangga sehingga mempengaruhi daya beli keluarga. Keluarga dengan pendapatan terbatas lebih mungkin menghadapi tantangan dalam

memenuhi aspek kualitatif dan kuantitatif dari kebutuhan pangan mereka. Semua ayah balita di Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban bekerja. Mayoritas pekerjaan ayah balita pada Kecamatan Singgahan adalah buruh tani atau petani, selain itu ada yang bekerja sebagai kuli bangunan serta ayah yang bekerja serabutan sehingga penghasilan yang didapat belum tetap tiap bulannya bisa mencukupi pemenuhan kebutuhan hidup, terutama kebutuhan gizi untuk balitanya.

Analisis statistik dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan tidak terdapat hubungan nyata antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Kesimpulan ini didukung oleh nilai  $p$  sebesar 0,979, yang melebihi tingkat signifikansi konvensional sebesar 0,05. Hal ini selaras pada studi Ibrahim (2014) dimana jumlah anggota yang lebih sedikit tidak berarti anak dari keluarga tersebut tidak mengalami stunting. Tidak hanya itu, penyebab lainnya walaupun jumlah anggota keluarga terbilang banyak dan jika ibu sebagai pihak yang mengasuh balita dan melakukan koordinasi dalam memberikan makan secara baik maka permasalahan gizi misalnya stunting tidak akan terjadi. Namun, berdasarkan penelitian Lemaking *et al* (2022) mendapatkan hasil bahwasanya terdapat hubungan diantara jumlah anggota keluarga terhadap kejadian stunting. Ketika suatu keluarga memiliki anggota berjumlah di atas empat orang bisa mempengaruhi kejadian stunting apabila ekonomi keluarga dikategorikan kurang mampu dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga. Akan tetapi pada keluarga yang jumlah anggotanya banyak, namun status ekonominya mampu dan dapat mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga maka hal tersebut tidak berpengaruh. Sesuai hasil wawancara, kebanyakan keluarga balita yang mempunyai anggota keluarga lebih dari empat masih tinggal bersama kakek, nenek maupun paman dari balita sehingga kebutuhan pangan dan gizi juga dapat dipenuhi karena tidak hanya ayah balita yang bekerja.

Hasil uji statistik menggunakan chi-square menunjukkan terdapat hubungan diantara pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting pada balita dimana ditunjukkan oleh  $p$ -value=0,013 (<0,05). Hal ini selaras pada studi Anna, Nurmalasari and Yusnita (2018) dimana balita yang berada dalam keluarga dengan pendapatan rendah memiliki risiko lima kali lebih tinggi menderita stunting daripada keluarga berpendapatan tinggi. Pendapatan menjadi faktor yang paling berpengaruh pada kualitas serta kuantitas makanan. Keluarga yang memiliki ekonomi kurang baik akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan bahan makanan bergizi sehingga keluarga tidak mampu memenuhi asupan gizi yang disesuaikan pada kebutuhan tubuh. Hal tersebut dikarenakan rendahnya daya beli keluarga untuk bahan makanan

variatif yang akhirnya akan menimbulkan masalah gizi seperti stunting. Kabupaten Tuban termasuk Kabupaten swasembada pangan yang memiliki potensi alam yang melimpah dan menjadi salah satu sentra produksi pangan di Provinsi Jawa Timur. Prioritas pembangunan yang ada di Kabupaten Tuban yaitu dari sektor pertanian, luas panen produksi padi Kabupaten Tuban tahun 2022 mencapai 106.341 ha dengan jumlah 661.292 ton padi. Selain itu hasil produksi perkebunan, perikanan, dan peternakan juga melimpah. Dari hasil produksi tersebut seharusnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Tuban. Hasil produksi tidak sesuai dengan tingkat konsumsi pangan masyarakat dan dinilai belum sesuai dengan Pola Pangan Harapan (PPH) konsumsi yang sudah ditetapkan sesuai kebutuhan tubuh dan pengaruh kesehatan. Munculnya masalah kesehatan salah satunya gizi dapat disebabkan oleh tingkat ketahanan pangan yang lemah. Akses dan ketersediaan pangan juga menjadi salah satu alasan masyarakat memiliki ketahanan pangan yang rendah. Akses pangan yang berkaitan dengan pemenuhan gizi juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumah tangga (Nurjanah, Situmorang and Kasymir, 2021). Pendapatan rumah tangga yang rendah dapat berakibat pada kemiskinan yang menjadi akar permasalahan ketidakmampuan keluarga dalam menyediakan serta memenuhi kebutuhan anggota keluarganya (Arlius, Sudargo and Subejo, 2017). Hal inilah yang kemudian menjadi penyebab bahwa pendapatan rumah tangga berhubungan dengan kejadian stunting di Kabupaten Tuban.

Hasil uji statistik dengan chi-square memperlihatkan bahwasanya terdapat hubungan antara persentase pengeluaran untuk pangan terhadap kejadian stunting pada balita dengan  $p$ -value=0,019 (<0,05). Persentase pengeluaran digolongkan rendah artinya bahwasanya di bawah 60% bagian atas pendapatan rumah tangga yang ditujukan untuk belanja pangan dan berpeluang lebih agar dialokasikan pendapatan rumah tangga demi kebutuhan non-pangan lainnya (Arida, Sofyan and Fadhiela, 2015). Keluarga yang memiliki persentase pengeluaran pangan tinggi sebagian besar adalah keluarga yang pendapatannya rendah karena sebagian besar pendapatan digunakan untuk keperluan pangan.

### **Hubungan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting Pada Balita**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak di bawah usia lima tahun yang tinggal di wilayah operasional Puskesmas Singgahan berada dalam rumah tangga yang termasuk dalam klasifikasi kerawanan pangan ringan. Namun demikian, perlu dicatat bahwa sebagian besar anak-anak di bawah usia lima tahun, khususnya 22,1%, berada dalam rumah tangga yang

tergolong cukup rawan pangan, sementara 13,7% berada dalam rumah tangga yang bercirikan kerawanan pangan parah. Menurut Pasira *et al.* (2018), ketahanan pangan mencakup empat dimensi, yang meliputi ketersediaan fisik pangan (disebut ketersediaan), akses ekonomi dan fisik terhadap pangan (disebut keterjangkauan), pemanfaatan pangan (disebut pemanfaatan), dan stabilitas dimensi ini dari waktu ke waktu (disebut stabilitas). Ketahanan pangan keluarga mengacu pada sejauh mana suatu rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggotanya dalam hal jumlah, nilai gizi, dan keragaman pangan.

Kategorisasi ketahanan pangan rumah tangga dalam penelitian ini mencakup empat klasifikasi berbeda: ketahanan pangan, kerawanan pangan ringan, kerawanan pangan sedang, dan kerawanan pangan berat. Analisis statistik yang dilakukan untuk menguji hubungan antara tingkat ketahanan pangan keluarga dan prevalensi stunting pada balita menghasilkan hasil pada tabel 3.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, sebagian besar balita yang mengalami stunting termasuk dalam kelompok rawan pangan ringan dalam ketahanan pangan keluarga, yaitu sebesar 36,1% dari total balita. Uji chi-square menghasilkan tingkat signifikansi 0,033, yang menunjukkan nilai  $p$  kurang dari 0,05. Berlandaskan  $p$ -value yang diperoleh, tersimpulkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara derajat ketahanan pangan keluarga dengan kejadian stunting pada balita yang berada di wilayah Dinas Kesehatan Singgahan. Center yang terletak di Kabupaten Tuban.

Menurut hasil analisis data didapatkan bahwasanya responden yang terdapat di tingkat ketahanan pangan kategori tahan pangan dan rawan pangan ringan sebagian besar memiliki balita tidak stunting. Selain itu, responden yang berada pada tingkat ketahanan pangan kategori rawan pangan sedang dan berat sebagian besar memiliki balita stunting. Hasil uji statistik dengan chi-square memperlihatkan ada hubungan diantara tingkat ketahanan pangan rumah tangga terhadap kejadian stunting di kalangan balita.

Dari distribusi frekuensi silang antara ketahanan pangan rumah tangga dan kejadian stunting pada balita dapat dilihat bahwa semakin

tidak tahan pangan maka risiko balita stunting akan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Aritonang, Margawati and Dieny (2020) memperlihatkan bahwasanya ada hubungan diantara ketahanan pangan rumah tangga terhadap kejadian stunting. Dalam penelitian tersebut keluarga yang digolongkan tidak memiliki ketahanan pangan yaitu keluarga yang tingkat ketersediaan pangannya kurang sehingga pemenuhan kebutuhan gizi keluarga kurang mumpuni walaupun akses dalam memperoleh pangan terbilang mudah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Adelina, Widajanti and Nugraheni, 2018), terdapat bukti yang menunjukkan bahwa balita dalam rumah tangga yang menghadapi kerawanan pangan memiliki risiko tinggi mengalami stunting secara signifikan, dengan risiko relatif sebesar 3.059. Komponen keuangan mempunyai peran penting dalam menentukan pilihan makanan yang diambil oleh rumah tangga, yang berdampak pada kualitas dan jumlah makanan yang dikonsumsi. Dalam kasus dimana pendapatan keluarga terbatas, sebagian besar pengeluaran mereka biasanya dialokasikan untuk pembelian bahan makanan penting, khususnya sereal. Akan tetapi, jika pendapatan keluarga semakin tinggi maka kebutuhan akan terpenuhi sebab makanan semakin bervariasi (Asiyah Ulfa, Ngesti and Djaja, 2018). Dengan demikian, keadaan ketahanan pangan keluarga bisa dilihat dari tersedianya pangan dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga memberikan pengaruh positif pada tingkat konsumsi dan secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi balita. Hal ini berarti ketahanan pangan rumah tangga berpengaruh pada kejadian stunting di Kabupaten Tuban.

Stunting merupakan permasalahan serius yang perlu ditangani. Dampak dari kejadian stunting pada anak bisa dibedakan menjadi dampak jangka pendek maupun panjang. Untuk dampak jangka pendek yaitu bisa menyebabkan balita kesakitan bahkan menjurus pada kematian maupun terhambatnya proses berkembangnya aspek motorik, kognitif juga verbal pada anak. Sementara dampak jangka panjang yaitu anak bisa saja mempunyai postur tubuh yang kurang ideal dimana lebih pendek dan kecil dibandingkan anak seusia

**Tabel 3.** Hubungan Tingkat Ketahanan Pangan terhadap Kejadian Stunting Balita

Tingkat Ketahanan Pangan	Kejadian Stunting				Total		P Value
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Tahan Pangan	6	24	19	76	25	100	0,033
Rawan Pangan Ringan	13	36,1	23	63,9	36	100	
Rawan Pangan Sedang	11	52,4	10	47,6	21	100	
Rawan Pangan Berat	9	69,2	4	30,8	13	100	

yang sama akibat gangguan pertumbuhan yang kurang optimal, anak bisa beresiko menderita obesitas, dan ketika dewasa produktivitas dan kapasitas kerja dapat menurun. Dengan demikian, faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada kejadian stunting ini perlu diperhatikan dengan baik sehingga dapat meminimalisir kasus stunting di Indonesia melalui upaya yang sejalan dengan tujuan SDGs 2 yakni “Menghilangkan kelaparan dan berbagai bentuk malnutrisi serta mencapai ketahanan pangan.” Hal ini menjadikan dalam mengatasi intervensi jangka panjang dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki faktor yang berpengaruh pada pemenuhan gizi misalnya tingkat pendidikan yang rendah, kemiskinan, beban penyakit, pendapatan dan lainnya (Mitra, 2018).

Dalam penelitian ini disampaikan penyebab tidak langsung dan akar masalah dari kejadian stunting di Puskesmas Singgahan sehingga dapat diketahui bahwa penyebab dari kejadian stunting tidak hanya dari penyebab langsung saja. Akan tetapi dalam penelitian ini terdapat keterbatasan waktu, tenaga, serta kemampuan dalam pengambilan data. Penelitian juga sangat bergantung terhadap pemahaman dan kejujuran responden dalam menjawab pertanyaan kuesioner sehingga bisa saja menimbulkan bias.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik keluarga yang berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita yaitu pekerjaan ayah, pendapatan keluarga, dan pengeluaran untuk pangan dalam keluarga. Sebaliknya, frekuensi stunting pada balita tidak menunjukkan korelasi dengan variabel keluarga seperti pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, atau jumlah anggota keluarga. Penelitian ini juga menunjukkan adanya korelasi antara tingkat ketahanan pangan rumah tangga dan prevalensi stunting pada anak kecil.

## Acknowledgement

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang sudah berkontribusi dalam terselesainya penelitian ini. Terimakasih juga diucapkan kepada Puskesmas Singgahan Kabupaten Tuban atas kesediannya menjadi lokasi dilangsungkannya penelitian.

## Conflict of Interest dan Funding Disclosure

Tidak ada.

## Author Contributions

NL: *the various tasks included in this study include conceptualization, data curation, formal*

*analysis, research, technique development, project administration, resource management, software utilization, validation, visualization, roles in writing the original draft, and editing the written content; SS: components of this study include conceptualization, methodology, supervision, and writing review.*

## REFERENSI

- Adelina, F.A., Widajanti, L. and Nugraheni, S.A. (2018) ‘Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Balita Stunting (Studi Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang)’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), pp. 361–369. Available at: <https://doi.org/10.14710/jkm.v6i5.22059>.
- Anna, A., Nurmalasari, N. and Yusnita, A.E. (2018) ‘Rancang Bangun Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan dan Pengeluaran Kas pada Kantor Camat Pontianak Timur’, *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 6(2). Available at: <https://doi.org/10.31294/jki.v6i2.5727>.
- Arida, A., Sofyan and Fadhiela, K. (2015) ‘Analysis of Household Food Security Based on Proportion of Food Expenditure and Energy Consumption (Case Study on Farmer Households Participating in the Food Independent Village Program in Indrapuri District, Aceh Besar District)’, *Jurnal Agrisep Unsyiah*, 16(1), pp. 20–34. Available at: <https://doi.org/10.14710/agrisociconomics.v6i1.11700>.
- Aritonang, E.A., Margawati, A. and Dieny, F.F. (2020) ‘Analisis Pengeluaran Pangan, Ketahanan Pangan Dan Asupan Zat Gizi Anak Bawah Dua Tahun (Baduta) Sebagai Faktor Risiko Stunting’, *Journal of Nutrition College*, 9(1), pp. 71–80. Available at: <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i1.26584>.
- Arlius, A., Sudargo, T. and Subejo, S. (2017) ‘Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Status Gizi Balita (Studi Di Desa Palasari Dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang)’, *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), p. 359. Available at: <https://doi.org/10.22146/jkn.25500>.
- Asiyah Ulfa, E., Ngesti, R. and Djaja, S. (2018) ‘Upaya Pemenuhan Kebutuhan Hidup Petani Kopi Di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember’, *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 12(1), p. 116. Available at: <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i1.7619>.
- Biswan, T. and Islam (2015) ‘Chronic Stunting Among Under-5 Children in Bangladesh: A Situation Analysis’, *Adv Pediatr Res*, 2(18).

- BPS (2022) *Kabupaten Tuban Dalam Angka 2022*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban. Available at: <https://tubankab.bps.go.id/>.
- Direktorat Pengembangan Wilayah Bappenas (2015) 'Seri Analisa Pembangunan Daerah. Kedeputan Bidang Pengembangan Regional Kementerian PPN/Bappenas', *Pengembangan pembangunan Provinsi Aceh 2014*. [Preprint].
- Kementerian Kesehatan RI (2015) *Situasi Kesehatan Anak Balita di Indonesia*.
- Kemertrian Kesehatan Republik Indonesia (2022) *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), 2022*.
- Lemaking, V.B., Manimalai, M. and Djogo, H.M.A. (2022) 'Hubungan pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pola asuh, dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang', *Ilmu Gizi Indonesia*, 5(2), p. 123. Available at: <https://doi.org/10.35842/ilgi.v5i2.254%0D>.
- Mitra (2018) 'Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan) Stunting Problems and Interventions to Prevent Stunting (A Literature Review) LPPM', *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), p. 127. Available at: <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>.
- Mustajab, A.A. *et al.* (2023) 'Pengetahuan Kader Pos Binaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu Ptm) Diwilayah Kerja Puskesmas Mojotengah Wonosobo', 8, pp. 9–14. Available at: <https://doi.org/10.36409/jika.v8i1.192>.
- Nurjanah, Situmorang, S. and Kasymir, E. (2021) 'Hubungan Tingkat Kemiskinan Dengan Akses Pangan Di Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu', *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(3), pp. 539–544. Available at: <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA>.
- Pasira, I. *et al.* (2018) 'Analisis tingkat ketahanan pangan berdasarkan aksesibilitas pangan', *Wiratani*, 1(2), pp. 40–50. Available at: <https://doi.org/10.33096/wiratani.v1i2.19>
- Rachman, R.Y. *et al.* (2021) 'Hubungan Pendidikan Orang Tua Terhadap Risiko Stunting Pada Balita: a Systematic Review', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(2), pp. 61–70. Available at: <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i2.1790>.
- Rahayu, A. and Khairiyati, L. (2014) 'Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan', *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 37(2 Dec), pp. 129–136. Available at: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/pgm/article/view/4016>.
- Wardani, D.W., Suharmanto, S. and Wulandari, M. (2020) 'Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Ketahanan Pangan terhadap Kejadian Stunting pada Balita', *Jurnal Kesehatan*, 11(2). Available at: <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Yaco, N. and Abidin, U.W. (2021) 'Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Di SMK Negeri 1 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar', *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), pp. 102–112. Available at: <http://dx.doi.org/10.35329/jkesmas.v4i2.252>